

INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI MADINAH ERA NABI MUHAMMAD SAW PERSPEKTIF KAJIAN HADIS

Landy T. Abdurrahman
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bardezz.gz@gmail.com

Abstrak

Interaksi antar umat manusia, apapun perbedaannya, adalah hal yang niscaya. Tak terkecuali interaksi antar umat beragama di era kontemporer ini. Namun terdapat berbagai narasi yang cukup diskriminatif dalam agama Islam yang bisa dijadikan dasar untuk bertindak diskriminatif dan membenci pemeluk agama lain. Padahal pada era awal Islam, terutama pada era Madinah, Nabi Muhammad SAW telah berinteraksi dengan umat pemeluk agama lain, terutama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum Pagans. Bahkan Madinah sebelum era Nabi adalah daerah yang cukup plural dari sisi kepercayaan dan agama. Makalah ini ditulis dengan mengajukan pertanyaan (1) bagaimana interaksi sosial pada masa awal Nabi Muhammad di Madinah dalam perspektif hadis, serta (2) ide dasar apa yang terkandung dalam riwayat-riwayat hadis yang merekam interaksi sosial di Madinah pada era Nabi Muhammad SAW? Hasil penelitian dalam makalah ini menemukan bahwa terdapat interaksi sosial antar umat beragama yang cukup intens dan dalam prinsip saling membantu serta menaati Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin. Ide dasar pada riwayat-riwayat hadis yang merekam interaksi sosial pada masa tersebut adalah Nabi Muhammad SAW menjatuhkan hukuman atau menyerang umat beragama lain dikarenakan perilaku mereka yang tidak menaati serta membangkang, bukan semata-mata karena keyakinan yang mereka anut

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Kristen; Madinah; Muslim; *Pagans*; Yahudi.

Abstract

The interaction between human beings, regardless of the differences, is a necessity. Also interaction and intercommunication between religious communities is no exception in this contemporary era. However, there are various narratives that are quite discriminatory in Islam which can be used as a basis for discriminating against and hating followers of other religions. Whereas in the early era of Islam, especially in the era of Medina, the Prophet Muhammad (PBUH) had interacted with followers of other religions, especially Jews, Christians, Magi (majusi), and Pagans. Even Medina before the Prophet's era was a fairly plural area in terms of belief and religion. This paper is written by asking questions (1) how was the social interaction at the beginning of the Prophet Muhammad in Medina from the perspective of hadith, and (2) what is the "basic idea" contained in the hadith narrations that recorded social interactions in Medina during the era of the Prophet Muhammad? The results of the research in this paper found that there were social interactions between religious communities that were quite intense and in the principle of helping each other and obeying the Prophet Muhammad as a leader. The basic idea in the hadith narrations that record social interactions at that time is that the Prophet Muhammad SAW punished or attacked people of other religions because of their disobedience and disobedience, not solely because of their beliefs.

Keywords: Christians; Interaction; Jews; Medina; Moslem; Pagans.

I. PENDAHULUAN

Selalu terdapat celah untuk menjadikan perbedaan keyakinan dan agama sebagai dasar diskriminasi dalam interaksi sosial. Terlebih, tidak sedikit riwayat-riwayat hadis yang jika dipahami secara teksual, dapat mengakibatkan pemahaman yang berujung pada sikap-sikap diskriminatif terhadap pemeluk agama lain. Belum lagi terdapat beberapa riwayat lain yang terkesan diskriminatif dalam hal interaksi antar umat beragama, terlebih jika diterapkan pada era sekarang. Sekedar sebagai contoh, salah satu hadis yang terkenal dalam hal ini adalah hadis tentang diperintahnya Nabi Muhammad SAW untuk memerangi orang-orang yang belum bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

(HR. Al-Bukhari 2727, Muslim: 29, Abu Dawud: 2270, At-Tirmidzi: 2532)

Contoh lain, hadis yang cukup dianggap diskriminatif terekam dalam hadis larangan untuk mengucap salam ketika bertemu orang Yahudi dan Nasrani, dan memepet mereka hingga ke tepi jalan, hadis tersebut dapat ditemukan dalam *kitab* hadis karangan Muslim pada nomor 2167 dan 4030. Padahal, jika ditelusuri, pada masa awal Islam, interaksi sosial antar umat beragama, terutama dengan penganut Yahudi dan Nasrani, telah memiliki sejarah sangat panjang, bahkan dimulai sejak awal masa Islam, terutama dimulai saat hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Yastrib (yang kemudian disebut Madinah) pada tahun 622 M atau tahun ke-12 kenabian.

Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah membawa berbagai perubahan secara sosial. Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti berangsur-angsur oleh para pengikut (umat muslim Makkah, yang kemudian disebut dengan kaum *Muhajirin* – orang-orang yang berhijrah) ke Madinah menjadi sebuah titik perubahan besar dalam perkembangan Islam baik secara ajaran, juga secara komunitas sosial. Nabi Muhammad SAW di Madinah menjadi seorang pemimpin yang benar-benar lengkap: pemimpin agama, dan juga pemimpin komunitas. Terlebih di Madinah, masyarakat yang telah berkembang sebelum datangnya Nabi Muhammad adalah sebuah komunitas yang kompleks, terutama dalam hal keyakinan. Agama Yahudi, Nasrani, *Pagans* (pemeluk agama nenek moyang orang Arab, termasuk penyembah berhala, penyembah bintang, dan agama *Hunafa'* [Aziz, 2016: 168]), dan juga Majusi telah berkembang di sekitar kota Yastrib (Hitti, 2002: 208). Dan ketika Nabi Muhammad SAW datang dengan diikuti oleh golongan muslim Muhajirin dan disambut oleh muslim Ansar, umat muslim mau-tidak-mau harus berinteraksi dengan baik bersama pemeluk agama lain di Yasrib dan sekitarnya.

Termasuk agama yang banyak dianut di daerah Yastrib dan sekitarnya adalah agama Yahudi. Orang yang beragama Yahudi telah berada di Madinah ratusan tahun sebelum Islam datang. Salah satu teori tentang kedatangan orang Yahudi di kota Yastrib mengatakan bahwa orang Yaudi sampai di kota Yastrib pada tahun 70 M. Dengan kemampuan Bertani, berdagang, dan menjinakkan binatang yang dimiliki orang Yahudi, orang Yahudi mendapatkan pengaruh yang cukup besar di kota Yastrib. Dan Yastrib juga menjadi tempat bagi orang-orang Arab pemeluk agam Yahudi (Aziz, 2016: 165). Orang-orang Yahudi di Madinah juga memiliki pengaruh yang cukup besar, terutama sebelum kedatangan kabilah Al-Aus dan Al-Khazraj. Bahkan, dalam proses kedatangan Nabi

Muhammad SAW di Madinah, kalangan Yahudi memiliki peran. Di saat klan al-Auz dan Al-Khazraj bertikai dan menanti Nabi Muhammad SAW sebagai seorang juru damai, orang-orang Yahudi pada saat itu sedang menanti seorang “mesias”. Keyakinan orang-orang Yahudi tentang adanya mesias itu akhirnya digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk turut mempengaruhi orang-orang *pagans* di Madinah (yang tidak memiliki kepercayaan dan ajaran tentang juru damai ataupun tentang *mesias* dalam kepercayaan mereka) untuk menerima kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin dan juru perdamaian di Madinah (Hitti, 2002: 222).

Sedangkan pemeluk agama Nasrani memang jumlahnya tidak terlalu banyak pada saat menjelang hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Namun sebagai sebuah kota yang sudah mapan, di Madinah juga terdapat beberapa kabilah atau anggota kabilah yang memeluk agama Nasrani meski jumlahnya tidak terlalu banyak dibanding dengan pemeluk agama Yahudi atau pemeluk agama nenek moyang (*pagans*) (Aziz, 2016: 169). Nasrani adalah agama yang cukup populer dipeluk di daerah-daerah luar semenanjung Arab, terlebih dengan kekuasaan Romawi pada saat itu (End & Honge, 2001: 12). Meski tidak banyak, tetapi umat muslim era Nabi Muhammad SAW juga mengalami interaksi dengan pemeluk agama di Nasrani, baik yang melintas untuk berdagang di Makkah, maupun dengan pemeluk Nasrani yang ada di Madinah, dan juga komunitas-komunitas (kabilah) yang memeluk agama Nasrani yang berada di sekitar Arab.

Persinggungan antara umat muslim yang “tersakiti” saat di Makkah dan dikemudian disambut dengan mulia oleh penduduk Madinah, menjadi salah satu titik dimana umat Islam harus berdamai dengan keadaan dan berinteraksi dengan pemeluk-pemeluk agama lain yang tidak memusuhi umat muslim hanya karena permasalahan keyakinan. Hal ini juga diperkuat dengan posisi Nabi Muhammad SAW saat tiba di kota Yastrib sebagai seorang “juru damai” dari pertikaian dua klan besar yang sudah berlangsung lama, yaitu perseteruan antara suku Al-Aus dan Al-Khazraj. Persinggungan golongan muslim Muhajirin yang mengikuti Nabi Muhammad dari Makkah dengan pemeluk agama lain di Madinah melebur menjadi sebuah komunitas besar. Seperti yang terekam dalam Piagam Madinah, pernyataan dalam Piagam Madinah juga mengakomodir dan mengakui kepemelukan agama selain agama Islam, meski redaksi pernyataan - setidaknya yang sampai pada jaman sekarang ini- lebih menyatakan pengelompokan

berdasar pada kabilah. Namun setidaknya ada tiga kelompok keyakinan yang diakomodir oleh Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah, yaitu muslim, penganut agama nenek moyang orang Arab (Paganisme), dan Yahudi (Aziz, 2016: 169).

Narasi interaksi antar umat beragama kemudian cukup jauh bergeser sejak ‘pembersihan’ dua kota suci Makkah dan Madinah dari pemeluk agama lain (tanah haram) hingga agama Islam menghegemoni wilayah-wilayah di luar Arab. Tak sedikit narasi yang berkembang tentang riwayat-riwayat hadis yang cukup intimidatif terhadap pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani. Lebih jauh, narasi negatif yang berkembang di kalangan umat muslim tentang interaksi umat muslim dengan pemeluk agama lain adalah narasi interaksi yang berdasar pada rasa kebencian yang berdasar pada agama yang dipeluk. Terlebih, perilaku intimidatif terhadap pemeluk agama lain (terutama Yahudi dan Nasrani) ini, seolah-olah dilegitimasi oleh Al-Qur’an dalam Q.S. Al-Baqarah 2:120.

Narasi intimidatif dari riwayat-riwayat hadis yang kerap diulang-ulang cukup berimbas pada pembentukan produk-produk fikih pada era abad pertengahan. Dalam kitab-kitab fikih, terutama pada bab fikih jinayat, banyak ditemukan adanya “kelas” dalam kewarganegaraan dalam sebuah wilayah kekuasaan umat Islam. Seperti contoh diyat yang dibebankan baik dalam pembunuhan atau melukai, harga diyat orang-orang non muslim (selain Majusi) itu hanya sepertiga nilai diyat seorang muslim merdeka (Al-Ghaziy, 2005: 273). Bahkan tak jarang, tradisi fikih yang tidak menyetarakan pemeluk agama lain dalam hadapan hukum, bertransformasi menjadi narasi-narasi kebencian terhadap agama lain. Hal yang cukup ironi dan kontradiktif dengan kondisi dan perilaku Nabi Muhammad SAW pada era awal Madinah.

Guna memahami lebih lanjut tentang bagaimana interaksi sosial antar pemeluk agama di Madinah dan mencari ide dasar untuk bisa dikontekstualisasikan pada era masa kini, maka dibutuhkan pembahasan lebih lanjut tentang interaksi sosial antar pemeluk agama di Madinah dalam perspektif hadis. Adapun rumusan masalah yang akan coba dijawab pada pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana interaksi antar pemeluk agama di Madinah pada era Nabi Muhammad SAW dalam perspektif hadis?
2. Ide dasar apa yang dapat disimpulkan dari hadis-hadis tentang interaksi sosial antar pemeluk agama di Madinah pada era Nabi Muhammad SAW?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Pustaka (*library research*). Data diambil dari berbagai literatur hadis yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun analisis data adalah analisis terhadap isi hadis (*matan hadits*) tentang interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat di Madinah pada era Nabi Muhammad SAW. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah terutama sejarah tentang kondisi sosial – politik pada era kedatangan Nabi Muhammad SAW di Yastrib (Madinah).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial-Politik Menjelang Hijrah

Tatanan masyarakat penduduk Yastrib saat Nabi Muhammad tiba berbeda dengan tatanan masyarakat penduduk Makkah. Saat Nabi Muhammad tiba di Yastrib, setidaknya ada 11 klan (termasuk klan kecil) yang mendiami kota Yastrib. Tiga klan utama di dalamnya memeluk agama Yahudi (Watt, 1961: 87). Delapan klan utama berbangsa Arab di kota Yastrib adalah keturunan dari keluarga yang telah menetap di Yastrib yang telah didominasi oleh orang Yahudi. Pada awal abad ke-6 M, dominasi Yahudi di kota Yastrib mulai menurun seiring tumbuhnya klan Arab Al-Aus dan Al-Khazraj. Namun beberapa klan Yahudi seperti Bani Nadhir dan Bani Quraydzah masih menempati tanah-tanah terbaik yang ada di dekat oasis kota Yastrib. Pudarnya dominasi dan pengaruh orang Yahudi di Yastrib ini dimulai dengan pertikaian antara dua klan besar Al-Aus dan Al-Khazraj. Pertikaian tersebut memuncak pada tahun 618 M, dengan adanya perang Bu'ath. Mayoritas klan di Yastrib turut serta dalam peperangan ini, dan peperangan ini memakan banyak sekali korban. Meski memakan banyak korban, kedamaian tidak dapat dicapai (Hitti, 2002: 238).

Kota Yastrib pada awalnya bukan lah sebuah kota yang padat. Pemukiman klan-klan yang ada tidak terpusat di kota, dan tersebar di sekitar kebun atau ladang. Masing-masing klan memiliki benteng kecil tempat mereka mundur dan berlindung saat diserang. Pertempuran berhenti saat salah satu pihak yang bertempur berhasil merebut benteng tersebut (Watt, 1961: 85). Masalah mendasar yang mendasari pertempuran dan ketegangan di Madinah adalah cara hidup dan etika nomaden yang masih dipegang oleh

orang-orang Yastrib tidak cocok dengan kondisi kehidupan pertanian di sebuah oasis. Karena semakin sulitnya mendapatkan mata pencaharian dari tanah Yastrib bagi penduduk yang terus bertambah, pertengkaran akan muncul dan darah akan tertumpah. Untuk menghadapi situasi ini adat nomaden hanya memiliki metode perseteruan darah. Jika seorang laki-laki terluka atau terbunuh, sanak saudaranya menuntut hal yang sama dari orang yang bertanggung jawab atau keluarganya atau klannya; mata ganti mata, dan gigi ganti gigi. Di tempat atau ladang yang luas, metode ini lumayan berhasil karena kontak yang sedikit, tetapi di daerah-daerah oasis yang subur namun terbatas, hukum atau penyelesaian pertikaian dengan cara di atas tidak berhasil (Hourani, 1991: 89).

Akhirnya, pada titik jenuh dalam pertikaian, penduduk Yastrib menginginkan sesosok yang dihormati dan mampu mendamaikan kedua klan tersebut. Hingga pada tahun 620 H, beberapa orang Yastrib bertemu dengan Nabi Muhammad SAW di pasar *Ukaz*, dan meminta Nabi Muhammad SAW untuk sudi berpindah saja ke Madinah (Hitti, 2002: 222). Mencari juru damai untuk menangani pertikaian di antara klan-klan di Madinah ini sudah berjalan sebagai tradisi sejak sebelum datangnya agama Islam. Montgomery Watt mencatat dalam bukunya bahwa ada pada masa pra Islam, ada orang-orang bijak yang ditunjuk sebagai penengah dalam pertikaian jika keadaan kedua belah pihak tidak dalam keadaan sangat marah (Watt, 1961: 90). Meski hal ini tidak selalu berhasil menciptakan kedamaian yang permanen, tetapi setidaknya mampu menurunkan tensi pertempuran dan pertikaian. Dan karena ketidakberhasilan cara seperti ini, yang dibutuhkan Yastrib kala itu adalah sosok yang lebih dari sekedar seorang “penengah”, tetapi juga seorang juru damai yang memiliki peran sekaligus sebagai pemimpin dan hakim. Dan sosok semacam itu ada dalam diri Nabi Muhammad SAW. Anggapan ini bukan saja berasal dari klan Khazraj yang bertikai, namun juga juga muncul dari kalangan penganut Yahudi di Yastrib.

Nabi Muhammad SAW dipilih untuk menjadi seorang juru damai bagi warga Yastrib karena beberapa hal, di antaranya karena Nabi Muhammad memiliki garis keturunan dari nenek-buyutnya yang pernah menjadi anggota salah satu klan di Yastrib. Begitu juga Nabi Muhammad SAW juga cucu dari Abdul Mutholib, yang menurut beberapa riwayat, juga pernah menjadi penengah dalam pertikaian di kota Yastrib. Alasan lain adalah pengaruh orang-orang Yahudi yang tinggal di sekitar Yastrib yang berhasil mempengaruhi pemikiran orang-orang penganut agama nenek moyang tentang datangnya

seorang mesias (juru selamat) (Lewis, 1994: 25), sehingga mendorong kalangan-kalangan penganut agama nenek moyang Arab untuk menerima kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang nabi, pemimpin, dan juru damai. Selain itu, berkat penolakan dan permusuhan dari warga kota Makkah, Nabi Muhammad SAW dianggap ‘bersih’ dari kecurigaan bahwa Nabi Muhammad adalah usaha perluasan kekuasaan dari orang-orang Makkah di kota Yastrib. Ini merupakan sebuah perpaduan yang lengkap untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin agama, pemimpin politik, sekaligus juru damai di kota Yastrib (Hitti, 2002: 239).

B. Hadis-hadis interaksi sosial antar pemeluk agama di Madinah.

Berikut ini penulis menuliskan beberapa riwayat-riwayat hadis yang merekam interaksi sosial antara muslim dengan pemeluk agama lain.

Pertama, hadis yang sangat populer yang merekam interaksi sosial antara kalangan muslim dan non muslim, hadis tentang tidak perlu memberi salam kepada orang Yahudi atau Nasrani. Hadis yang terekam dalam Shahih Muslim: 2167 dan 4030;

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد العزيز يعني الدراوردي عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تبدءوا اليهود ولا النصارى بالسلام فإذا لقيتم أحدهم في طريق فاضطروه إلى أضيقه

“Dari Qutaibah bin Said, dari Abd al-Aziz yaitu Darowardi, dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya rasul berkata: Janganlah kalian (wahai muslimin) memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani; apabila kalian bertemu mereka di jalan, pepetlah mereka hingga ke tepi jalan!, dan memojokkan mereka saat bertemu di jalan.”

Hadis ini termasuk hadis yang cukup populer di kalangan umat Islam terutama setelah era kodifikasi hadis. Setidaknya ada kurang lebih 15 macam matan hadis yang memiliki arti yang sama yang berhasil dilacak. Di antaranya pada Musnaf Abur Razaq:19457 dan 9837, Musnad Imam Ahmad: 10418, 9603, 9433, 8356, 7562, 7513, Sunan Abu Dawud: 5205, Sunan Tirmidzi: 1602 dan 2700, Sunan Al-Kubra: 18154, 18153, dan 7513. Namun yang menjadi catatan dari periwayatan hadis ini adalah, perawi di tingkat sahabat hanya ditemukan melalui jalur Abu Hurairah, r.a, tidak ada jalur lain pada tingkat sahabat. Bisa diartikan tidak ada jalur syahid dari perawi yang lain pada tingkat sahabat.

Ada beberapa perbedaan diksi yang ditemukan dalam berbagai varian riwayat hadis ini. Ada yang menggunakan diksi “al-musyrikun” (Imam Ahmad: 10418) sebagai ganti kata-kata “al-yahud wa an-nashara”, ada yang menggunakan diksi “ahl al-kitab” (Imam Ahmad: 9603), ada pula yang hanya menggunakan diksi “al-yahud” saja tanpa “an-nashara” (Imam Ahmad: 9433), dan ada pula yang menggunakan diksi “ahl shawami” (Imam Ahmad: 8356).

Perbedaan penggunaan diksi ini bermuara pada hal yang sama, yaitu sama-sama orang non muslim. Hadis ini semakin populer dengan suasana perang yang dihadapi oleh kalangan muslim pada era abad pertengahan terutama saat perang Salib berkecamuk, dan membentuk masyarakat menjadi beberapa kasta/kelas, kalangan non muslim ditempatkan pada kasta ketiga setelah muslim laki-laki dan muslimah (muslim wanita).

Kedua, hadis yang merekam kisah seorang Yahudi yang memberi salam kepada Nabi Muhammad dengan ucapan yang tidak pantas. Hadis yang terekam pada Shahih Bukhari no. 6038;

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد الوهاب حدثنا أيوب عن ابن أبي مليكة عن عائشة رضي الله عنها أن اليهود أتوا النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا السام عليك قال وعليكم فقالت عائشة السام عليكم ولعنكم الله و غضب عليكم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم مهلا يا عائشة عليك بالرفق وإياك والعنف أو الفحش قالت أولم تسمع ما قالوا قال أولم تسمعي ما قلت رددت عليهم فيستجاب لي فيهم ولا يستجاب لهم في

Dari Qutaibah bin Said, dari al-Wahhab, dari Ayyub, dari Ibn Abi Malikah, dari Aisyah RA: orang Yahudi mendatangi rasul SAW seraya berkata: al-Samu alaikum (kematian bagi kalian). Nabi SAW. menjawab, “Alaikum (pula bagi kalian)”. Aisyah berkata, “Kematian, Laknat dan Murka Allah bagi kalian!” Rasul berkata, “Tenang Aisyah, bersikap lemah lembutlah, jangan berlaku keras atau tidak baik.” Aisyah menjawab, “Apakah engkau tidak mendengar yang mereka katakana?” Nabi SAW. membalas, “Apakah engkau tidak mendengar yang aku katakan? Tuhan akan mengabulkan doa kita; akan tetapi Tuhan tidak akan mengabulkan doa mereka”. (Al-Bukhori, 1993: 2351)

Hadis ini termasuk hadis yang merekam interaksi Nabi Muhammad SAW dengan pemeluk agama Yahudi. *Asbabul wurudi* (mikro) dari hadis ini adalah pada saat itu Nabi Muhammad didatangi oleh seorang Yahudi, lalu orang Yahudi tersebut memberikan salam dengan perkataan “As-Samu ‘alaikum”, sebuah perkataan yang tidak pantas diucapkan kepada seorang pemimpin yang didaulat oleh klan-klan yang ada di Madinah.

Riwayat lain mengatakan ucapan ini dinyatakan saat undur diri. Reaksi dari Nabi Muhammad atas ucapan orang Yahudi tidak berlebihan, hanya sebatas menjawab dengan perkataan “*alaikum*”, namun justru membuat Sayyidah Aisyah marah mendengar perkataan orang Yahudi tersebut dan mencoba membalas dengan melaknat.

Berbeda dengan hadis sebelumnya, dalam periwayatan hadis ini memiliki cukup banyak *syahid* pada perawi tingkat sahabat. Ada banyak sekali jalur periwayatan dan varian redaksi yang ditemukan berkaitan dengan hadis ini. Dari jalur Sayyidah ‘Aisyah r.a, sendiri, ada 38 riwayat, dan juga terdapat banyak riwayat dari Sahabat yang lain: oleh Ali bin Abi Thalib terdapat 3 riwayat, oleh Abdullah bin Umar terdapat 14 riwayat, dan masih ada jalur periwayatan yang lain. Artinya, hadis ini termasuk hadis yang sangat populer dan menjadi dasar hukum mengucapkan salam kepada orang-orang non muslim.

Ketiga, hadis yang merekam interaksi Nabi Muhammad SAW dengan seorang Yahudi yang menagih hutang kepada sahabat yang meninggal, lalu ahli warisnya mengadu kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis ini tercatat pada Shahih Bukhari nomor 2221/2295/2396;

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ تُوْفِيَ وَتَرَكَ عَلَيْهِ ثَلَاثِينَ وَسَقًا لِرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ فَاسْتَنْظَرَهُ جَابِرٌ فَأَبَى أَنْ يُنْظَرَهُ فَكَلَّمَ جَابِرٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَشْفَعَ لَهُ إِلَيْهِ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلَّمَ الْيَهُودِيَّ لِيَأْخُذَ ثَمَرَ نَخْلِهِ بِالَّذِي لَهُ فَأَبَى فَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَ فَمَشَى فِيهَا ثُمَّ قَالَ لِجَابِرٍ جُدَّ لَهُ فَأَوْفِ لَهُ الَّذِي لَهُ فَجَدَّهُ بَعْدَمَا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْفَاهُ ثَلَاثِينَ وَسَقًا وَفَضَلَتْ لَهُ سَبْعَةَ عَشَرَ وَسَقًا فَجَاءَ جَابِرٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَهُ بِالَّذِي كَانَ فَوَجَدَهُ يُصَلِّيَ الْعَصْرَ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَخْبَرَهُ بِالْفَضْلِ فَقَالَ أَخْبِرْ ذَلِكَ ابْنَ الْخَطَّابِ فَذَهَبَ جَابِرٌ إِلَى عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ لَقَدْ عَلِمْتُ حِينَ مَشَى فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُبَارِكَنَّ فِيهَا

“*Dari Jabir bin ‘Abdullah r.a. bahwa dia mengabarkan kepadanya bahwa bapaknya wafat dan meninggalkan hutang sebanyak tiga puluh wasaq kepada orang Yahudi kemudian Jabir meminta penangguhan pelunasannya namun orang Yahudi itu menolaknya lalu Jabir menceritakannya kepada Rasulullah SAW agar membantunya dalam permasalahannya dengan orang itu. Maka Rasulullah mendatangi dan berbicara dengan orang Yahudi tersebut agar bersedia menerima kebun kurma Jabir sebagai pelunasan hutang bapaknya namun orang Yahudi tersebut tetap tidak mau. Kemudian Rasulullah mendatangi pohon korma milik Jabir lalu mengelilinginya kemudian berkata kepada Jabir: Bersungguh-sungguhlah kamu untuk membayar hutang dengan buah yang ada pada pohon kurma ini*”. Maka Jabir menandainya setelah Rasulullah pergi lalu dia

melunasi hutang sebanyak tiga puluh wasaq dan masih tersisa sebanyak tujuh belas wasaq kemudian Jabir datang menemui Rasulullah untuk mengabarkan apa yang terjadi namun didapaknya Beliau sedang melaksanakan shalat 'Ashar. Ketika sudah selesai, Jabir mengabarkan kepada Beliau tentang sisa buah kurma tersebut. Maka Beliau bersabda: "Kabarkanlah hal ini kepada 'Umar bin Al Khaththab". Maka Jabir pergi menemui 'Umar lalu mengabarkannya, maka 'Umar berkata: "Sungguh aku sudah mengetahui ketika Beliau mengelilingi pohon kurma tersebut untuk memberkahinya".

Hadis ini merekam kisah bagaimana Nabi Muhammad SAW bermuamalah dengan seorang Yahudi yang sedang menuntut haknya. Dan dalam riwayat hadis ini, juga dapat dipahami kisah seorang Sahabat, ayah dari Jabir r.a, yang berhutang kepada seorang Yahudi, namun ayah Jabir r.a, tersebut meninggal pada saat belum sempat melunasi hutangnya. Hadis ini merekam bagaimana kalangan Muslim berinteraksi langsung dengan orang non muslim, pada kisah ini, pemeluk agama Yahudi berinteraksi dalam hal muamalah (utang-piutang). Karena memang sejak sebelum peristiwa hijrah terjadi, kalangan orang-orang di Yahudi memang terkenal memiliki pengaruh dalam hal bidang ekonomi dan politik, terutama karena kepiawaian mereka dalam mengolah lahan pertanian. Kemampuan tersebut awalnya tidak dimiliki oleh klan-klan asli Arab yang hidup secara nomaden (Hitti, 2002, 208).

Hadis ini juga termasuk hadis yang cukup populer dalam pembahasan muamalah dengan kalangan non muslim. Namun lebih jauh, dipahami dari kisah yang terekam dalam hadis di atas, ada interaksi yang sangat wajar terjadi di kalangan muslim di Madinah dengan pemeluk agama lain, terutama Yahudi pada saat itu (era awal pasca hijrah). Hadis ini juga dikeluarkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majjah.

Keempat, hadis yang merekam kisah berhutangnya Nabi Muhammad kepada seorang Yahudi bernama Zaid bin Sa'nah yang kemudian nantinya, Yahudi tersebut takluk kepada Nabi Muhammad SAW lalu mengucap syahadat, masuk Islam. Hadis ini terekam dalam *kitab Mu'jam Kabir*, karya At-Thabrani (260 – 360 H), terdapat pada juz 25:

حدثنا أحمد بن علي الأبار البغدادي قال : ثنا محمد بن أبي السري العسقلاني قال :
ثنا الوليد بن مسلم قال : ثنا محمد بن حمزة بن يوسف بن عبد الله بن سلام ، عن أبيه
، عن جده قال : لما أراد الله تعالى هدى زيد بن سعة ، قال زيد بن سعة : ما من
علامات النبوة شيء إلا وقد عرفتها في وجه محمد - صلى الله عليه وسلم - حين

نظرت إليه ، إلا اثنتين لم أخبرهما منه : يسبق حلمه جهله ، ولا يزيده شدة الجهل عليه إلا حلما ، فكنت ألطف له لأن أخالطه فأعرف حلمه من جهله .

قال زيد بن سعة : فخرج رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يوما من الحجرات ومعه علي بن أبي طالب رضي الله عنه ، فأتاه رجل على راحلته كالبديوي ، فقال : يا رسول الله ، إن بصرى قرية بني فلان قد أسلموا ودخلوا في الإسلام ، وكنت حدثتهم إن أسلموا أتاهم الرزق ، وأصابتهم سنة وشدة وقحوط من الغيث ، فأنا أخشى يا رسول الله أن يخرجوا من الإسلام طمعا كما دخلوا فيه طمعا ، فإن رأيت أن ترسل إليهم بشيء تعينهم به فعلت ، فنظر إلى رجل إلى جانبه أراه عليا ، فقال : يا رسول الله ، ما بقي منه شيء ، قال زيد بن سعة : فدنوت إليه ، فقلت : يا محمد ، هل لك أن تبعيني تمرا معلوما من حائط بني فلان إلى أجل كذا وكذا ، فقال : " لا يا يهودي ، ولكني أبيعك تمرا معلوما إلى أجل كذا وكذا ، ولا يسمى حائط بني فلان " قلت : نعم ، فبايعني فأطلقت همياني فأعطيته ثمانين مثقالا من ذهب في تمر معلوم إلى أجل كذا وكذا ، فأعطاهما الرجل ، فقال : " أعجل عليهم وأعنهم بها " ، قال زيد بن سعة : فلما كان قبل محل الأجل بيومين أو ثلاثة أتيتني فأخذت بمجامع قميصه وردائه ، ونظرت إليه بوجه غليظ ، فقلت له : ألا تقضيني يا محمد حقي ، فوالله ما علمتكم يا بني عبد المطلب لمطل ، ولقد كان لي بمخالطكم علم ، ونظرت إلى عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - وإذا عيناه تدوران في وجهه كالفلك المستدير ، ثم رماني ببصره ، وقال : يا عدو الله تقول لرسول الله - صلى الله عليه وسلم - ما أسمع ، وتصنع به ما أرى ، فوالذي بعثه بالحق ، لولا ما أحاذر قوته لضربت بسيفي رأسك . ورسول الله - صلى الله عليه وسلم - ينظر إلى عمر في سكون وتؤدة وتبسم ، ثم قال : " يا عمر ، أنا وهو كنا أحوج إلى غير هذا ، أن تأمرني بحسن الأداء ، وتأمره بحسن التباعة ، اذهب به يا عمر فأعطه حقه وزده عشرين صاعا من تمر مكان ما رعته . "

قال زيد : فذهب بي عمر - رضي الله عنه - فأعطاني حقي وزادني عشرين صاعا من تمر ، فقلت : ما هذه الزيادة يا عمر ؟ فقال : أمرني رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أن أزيدك مكان ما رعتك ، قلت : وتعرفني يا عمر ؟ قال : لا ، من أنت ؟ قلت : أنا زيد بن سعة ، قال : الحبر ؟ قلت : الحبر ، قال : فما دعائك أن فعلت برسول الله - صلى الله عليه وسلم - ما فعلت وقلت له ما قلت ؟ قلت : يا عمر ، لم يكن من علامات النبوة شيء [ص: 205] إلا قد عرفت في وجه رسول الله - صلى الله عليه وسلم -

حين نظرت إليه ، إلا اثنتين لم أخبرهما منه : يسبق حلمه جهله ، ولا يزيده شدة الجهل عليه إلا حلما ، فقد اختبرتهما ، فأخبرك يا عمر أنني قد رضيت بالله ربا ، وبالإسلام ديننا ، وبمحمد - صلى الله عليه وسلم - نبيا ، وأشهدك أن شطر مالي - فإني أكثرها مالا - صدقة على أمة محمد - صلى الله عليه وسلم - ، فقال عمر : أو على بعضهم ، فإنك لا تسعهم ، قلت : وعلى بعضهم ، فرجع عمر وزيد إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ، فقال زيد : أشهد أن لا إله إلا الله ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله ، وآمن به وصدقه وبايعه وشهد معه مشاهد كثيرة ، ثم توفي زيد - رضي الله عنه - في غزوة تبوك مقبلا غير مدبر ، رضي الله عنه .

Dari Ahmad bin Ali Al-Abar Al-Baghdadi bercerita: dari Muhammad bin Abi As-Siriy Al-Asqalani, dari Al-Walid bin Muslim, dari Muhammad bin Hamzah bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari Ayahnya, dari Kakeknya. Tatkala Allah Azza wa Jalla menghendaki Zaid bin Sa'nah mendapatkan hidayah, ia berkata, "Tiada satu pun dari tanda-tanda kenabian, melainkan aku telah mengenalinya pada wajah Muhammad SAW. ketika aku melihat beliau, kecuali dua yang belum aku saksikan, yaitu: kesabarannya mengatasi perbuatan bodohnya dan perbuatan bodoh yang menimpahnya tidak membuat beliau bertambah, melainkan kesabaran semata."

Zaid bin Sa'nah menceritakannya: Pada suatu hari Rasulullah SAW. keluar dari rumah-rumah istrinya dan ketika itu Ali bin Abi Thalib r.a., bersama dengannya. Kemudian Nabi SAW. didatangi oleh seorang lelaki yang sedang berada di atas tunggangannya, tampaknya ia orang badui dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai beberapa teman yang berada di kampung Bani Fulan yang telah memeluk agama Islam. Aku dahulu telah memberi tahu mereka bahwa jika mereka memeluk agama Islam, maka rezeki mereka akan berlimpah. Saat ini mereka ditimpa musibah dengan mengalami kemarau, kepayahan, dan hujan yang tidak pernah turun. Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku takut jika mereka mengalami penderitaan seperti itu, maka mereka akan keluar dari agama Islam dengan mudah sebagaimana dahulu mereka begitu semangat memeluk Islam. Jika engkau menghendaki untuk mengirimkan suatu bantuan kepada mereka yang dapat mengurangi penderitaan mereka, sebaiknya segera engkau lakukan."

Rasulullah SAW memandang lelaki yang berada disampingnya, yang aku kira adalah Ali r.a. Kata Ali r.a., "Wahai Rasulullah, tidak ada sesuatu pun yang masih tersisa."

Zaid bin Sa'nah berkata: Aku pun mendekati beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, maukah engkau berutang uang senilai kurma seberat sekian padaku dengan syarat engkau menyerahkan kurma dengan jumlah sekian yang ada di kebun Bani Fulan, sampai masa waktu tertentu, yaitu masa ini dan itu?"

Rasulullah SAW. bersabda, "Baiklah, tapi jangan engkau sebutkan kebun Bani Fullan."

Setelah Rasulullah SAW. menyetujui, aku pun mengeluarkan kantong uangku dan memberikan delapan puluh keping uang emas yang akan dibayar dalam jangka waktu tertentu dengan buah kurma seberat tertentu. Rasulullah SAW. memberikan itu kepada lelaki itu dan bersabda, "Berbuat adillah kepada mereka dan bantulah mereka."

Dua atau tiga hari sebelum tiba waktunya membayar utang itu, Rasulullah SAW. keluar bersama Abu Bakar, Umar dan Ustman r.a. dalam satu rombongan para sahabat. Setelah Rasulullah SAW. menshalati satu jenazah dan mendekati dinding untuk bersandar padanya, aku mendekati Rasulullah SAW. kemudian menarik tempat bertemunya baju dan kain selendangnya (di bagian pundak) dan aku memandang beliau dengan wajah bengis. Aku berkata, "Hai Muhammad, apakah Engkau tidak mau menunaikan hakku (utang)? Demi Allah, aku tidak mengetahui mengenai Bani Abdul Muththalib, melainkan mereka adalah orang-orang yang suka menanggung-nangguhkan utang. Sekarang aku telah memiliki ilmu bagaimana mempergauli kalian."

Aku memandang kepada Umar r.a. dan kedua bola matanya yang berputar-putar bagaikan bintang. Ia melemparkan pandangannya kepadaku seraya berkata, "Kamu berani mengatakan kepada Rasulullah SAW. apa yang kudengar barusan? Kamu berani memperbuat kepada beliau apa yang baru saja kusaksikan? Demi Dzat Yang memegang nyawaku! Kalaulah bukan karena sesuatu yang aku khawatirkan akan hilang, sudah pasti aku akan memenggal lehermu."

Rasulullah SAW. memandangku dengan tenang dan sabar. Beliau SAW. bersabda, "Hai Umar, kami lebih membutuhkan selain kemarahanmu itu, yaitu sebaiknya kamu mengusulkan kepadaku agar menunaikan utangnya dengan cara yang baik dan kamu menyuruhnya agar menagih dengan cara yang baik. Pergilah dengannya, hai Umar. Lalu berikan haknya dan lebihkan pembayaran utangnya sebanyak 20 sha' kurma sebagai ganti tindakanmu yang telah membuatnya takut."

Aku pergi bersama Umar, dan ia membayarkan utang Rasulullah SAW. dan menambahnya sebanyak 20 gantang kurma. Aku bertanya, "Apakah maksud tambahan ini, hai Umar?"

Umar r.a. menjawab, "Rasulullah SAW. memerintahkan kepadaku agar menambah pembayaran utangnya sebagai ganti tindakan yang telah membuatmu takut."

Aku bertanya, "Apakah engkau tidak mengenalku, hai Umar?"

"Tidak," jawabnya.

Aku berkata, "Aku adalah Zaid bin Su'nah."

Umar tersentak, "Pendeta Yahudi?"

"Ya, pendeta," jawabku.

Umar r.a. bertanya, "Mengapa engkau melakukan hal itu kepada Rasulullah SAW?"

Aku menjawab, "Apa yang kau katakan? Hai Umar, tiada satu pun dari tanda-tanda kenabian, melainkan aku telah melihatnya pada wajah Rasulullah SAW. ketika aku melihat beliau. Hanya tinggal dua yang belum aku ketahui dari beliau, yaitu ketenangannya lebih didahulukan dari pada kebodohnya dan perbuatan bodoh yang menimpahnya tidak membuat beliau bertambah selain ketenangan dan kelembutan semata. Sekarang aku telah mengetahui kedua hal itu. Maka aku persaksikan padamu, hai Umar, sesungguhnya aku ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi. Dan aku persaksikan kepadamu bahwa separuh hartaku karena aku adalah orang Madinah yang paling banyak hartanya, aku serahkan sebagai sedekah kepada umat Muhammad."

Kata Umar r.a., "Atau untuk sebagian mereka saja, karena sesungguhnya engkau tidak bisa memberi mereka semua."

Katakau, "Atau untuk sebagian mereka saja."

Umar dan Zaid kembali menghadap Rasulullah SAW.. Zaid berkata, " Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusa-Nya. " Dia pun beriman kepada beliau, membenarkan beliau dan berbaiat kepada beliau. Zaid menyertai Rasulullah SAW. di dalam banyak pertempuran hingga akhirnya meninggal pada perang Tabuk sebagai orang yang terus maju, bukan sebagai orang yang mundur melarikan diri." (At-Thabrani, juz 25 hlm. 6)

Hadis ini merekam kisah Nabi Muhammad sudi meminjam sejumlah harta kepada seorang Yahudi -yang awalnya Umar tidak tahu bahwa ia adalah seorang pendeta-, demi lancarnya dakwah dan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di wilayah-wilayah sekitar kota Madinah. Bahkan, perilaku menagih yang cukup membuat Umar r.a marah, justru dibalas dengan tambahan nilai saat hutang dari Nabi Muhammad SAW dikembalikan kepada Zaid bin Sa'nah. Dan hal tersebut yang akhirnya menaklukkan hati seorang Zaid yang pendeta Yahudi untuk tunduk kepada Islam dan bersetia hingga syahid di medan peperangan.

Hadis ini juga merekam bagaimana seorang Nabi Muhammad yang bukan saja pemimpin agama, namun juga pemimpin komunitas masyarakat yang majemuk komposisinya, menaungi setiap orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Meski di dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah yang majemuk, juga terdapat misi dakwah dan menyebarkan Islam. Dan berhutang kepada seorang Yahudi tidak menjadi sebuah masalah besar bagi seorang Nabi, bahkan mengembalikan dengan bonus. Hadis ini tercatat pula dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim.

Kelima, hadis yang merekam tentang kisah Nabi Muhammad berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi, H.R. Bukhari: 1263.

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْة ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ
 بْنَ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ : كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ ، وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ ، فَمَرُّوا
 عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ ، فَقَامَا ، فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيِّ مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ ، فَقَالَا : إِنَّ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ ، فَقِيلَ لَهُ : إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ ، فَقَالَ :
 أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبُو حَمْرَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ عَمْرِو ، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ : كُنْتُ
 مَعَ قَيْسٍ ، وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، فَقَالَا : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَالَ
 زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ ، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ، كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ ، وَقَيْسٌ : يَقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata; Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Laila berkata: 'Suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata: 'Nabi SAW pernah jenazah lewat di hadapan Beliau SAW lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau SAW bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: 'Bukankah ia juga memiliki nyawa?' Dan berkata Abu Hamzah dari Al A'masy dari 'Amru dari Ibnu Abu Laila berkata: 'Aku pernah bersama Qais dan Sahl Radliallahu 'anhu lalu keduanya berkata; Kami pernah bersama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan berkata Zakariya dari Sya'biy dari Ibnu Abi Laila dulu Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk jenazah.”(Bukhari: 1263)

Hadis ini merekam perilaku Nabi SAW saat ada jenazah seorang Yahudi lewat, dan beliau SAW kemudian berdiri. Meski ada beberapa ulama yang mengungkapkan bahwa Nabi SAW berdiri bukan karena menghormati, namun justru karena bau yang tercium dari jenazah tersebut. Namun, menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, dalam Fathul Bari, kesimpulan mengenai alasan berdiri karena bau dari jenazah tersebut adalah sebuah ijtihad, tidak terdapat sumber yang pasti (Al-Asqalani, 215). Namun yang cukup pasti adalah riwayat ungkapan *“alaysat nafsan”* yang jika dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia menjadi *“bukan kah dia seorang manusia/memiliki nyawa”* (meskipun beragama Yahudi). Pada titik inilah dapat dipahami ada bentuk penghormatan Nabi Muhammad SAW kepada jenazah seorang Yahudi yang lewat.

C. Kontekstualisasi Ide Dasar Hadis-Hadis Interaksi Sosial Muslim dengan Non-Muslim

Interaksi sosial antara umat muslim dan kalangan non muslim di Madinah adalah sebuah hal yang tidak mungkin terhindarkan pada era awal-awal kedatangan Nabi Muhammad SAW dan kedatangan kaum muslim Muhajirin di Yastrib (yang kemudian berubah nama menjadi Madinah). Nabi Muhammad SAW memiliki peran bukan saja menjadi seorang pemimpin agama, namun juga menjadi seorang hakim/pengadil di antara klan Al-Aus dan Al-Kahzraj dan kemudian dipersodarkan menjadi satu nama: kaum Ansar, dan untuk bahu-mambahu dan dipersaudarakan dengan kaum Muhajirin. Hal ini menggeser komposisi bangunan masyarakat Madinah yang sebelumnya bersandar pada klan-klan dan keluarga, bergeser menjadi agama yang dipeluk. Hal tersebut mulai terlihat dalam dokumentasi Piagam Madinah yang banyak menyebutkan agama yang dipeluk klan tertentu disamping menyebutkan nama klan tersebut, seperti penyebutan “Yahud Bani Auf, Yahud Bani Haritsa, Yahud Bani An-Najjar (Lecker, 2004: 49).

Pergeseran ini kemudian menguat setelah Umar r.a, menyatakan bahwa akan menjalankan perintah Nabi Muhammad SAW untuk membersihkan golongan non-muslim dari tanah *haram* Madinah. Dan pada akhirnya dua kota suci Makkah dan Madinah telah benar-benar bersih dari orang-orang non muslim. Namun yang patut disayangkan adalah, pergeseran penataan sistem masyarakat ini kemudian berkembang menjadi sentimen antar pemeluk agama. Hal ini didukung oleh narasi-narasi yang diperkuat dengan hadis-hadis yang cukup diskriminatif kepada pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani, seperti yang tercantum pada hadis pertama yang dimunculkan pada pembahasan ini. Hal ini kemudian berkembang menjadi narasi interaksi antar umat beragama yang berdasar pada keyakinan, bukan mengedepankan moral. Sehingga segala perilaku yang dihasilkan dalam interaksi sosial menjadi timbul sekat: bahwa pemeluk agama lain adalah pada posisi yang salah, dan pemeluk agama Islam itu benar. Bahkan fikih-fikih yang berkembang pada era abad pertengahan juga mendukung sentimen terhadap pemeluk agama lain ini, terutama dalam hal kedudukan di hadapan hukum, pemeluk agama lain dibedakan dengan kalangan muslim, sebagaimana dijelaskan di muka. Untuk mengurai benang kusut sentimen kepada pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani, perlu dipahami terlebih dahulu konteks interaksi sosial

yang menjadikan munculnya hadis yang cukup diskriminatif terhadap mereka sebagaimana berikut ini.

Pergeseran interaksi sosial yang banyak dicatat oleh para sejarawan pada era Nabi Muhammad di Madinah adalah interaksi dengan kalangan Yahudi. Karena memang kalangan Yahudi lah yang memiliki peran politik dan ekonomi yang cukup penting di Madinah. Adapun agama lain seperti Nasrani, klan-klan besar yang beragama Nasrani tidak menempati sekitar kota Madinah. Dan kalangan orang-orang paganis di Madinah banyak yang kemudian masuk Islam, atau keluar dari Madinah (Hitti, 2002: 223).

Gesekan antara muslim dengan Yahudi terjadi ketika keinginan orang Yahudi terpenuhi, yaitu: Nabi Muhammad SAW sebagai juru damai dan pemimpin Madinah sepenuhnya menjadi alat untuk mencapai misi Yahudi. Dan ternyata Nabi Muhammad SAW tidak bisa diperalat dan tidak selamanya menguntungkan pihak Yahudi, dan juga kemudian terjadi beberapa peperangan dari kabilah-kabilah Yahudi. Meski tidak semua klan-klan Yahudi di Madinah kemudian memerangi Nabi Muhammad beserta pengikutnya, namun dari sini, perseteruan antara Islam dan Yahudi lahir. Dan dari sini pula lah rekaman-rekaman pada hadis dan ayat-ayat (beserta *asbabun nuzulnya*) al-Quran yang bernada miring, bahkan diskriminatif kepada Yahudi muncul. Peristiwa-peristiwa ini terjadi di akhir periode Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Selain itu, dengan banyaknya klan Yahudi yang ada di Madinah. Masing-masing klan memiliki tata aturan tersendiri dan interaksi yang berbeda kepada Nabi Muhammad SAW atau kepada pengikutnya, umat muslim, baik Muhajirin atau Ansar (Lewis, 1994: 23). Ada kabilah yang memusuhi Nabi SAW. dan umat Islam; ada juga yang membantu Nabi SAW. dan umat Islam. Adapun yang memusuhi Nabi SAW. dan umat Islam adalah Yahudi dari bani Qoinuqa', Nadlir, dan Quraydhah. Masing-masing dari kabilah Yahudi ini pada akhirnya berperang dengan Nabi SAW. Adapun alasan berperang mereka berbeda-beda.

Ada permasalahan yang bermotif ekonomi seperti yang terjadi pada Bani Qainuqa', klan Yahudi di Madinah yang juga koalisi dagang dari orang-orang Quraisy. Kedatangan Nabi Muhammad SAW di Madinah mengganggu hubungan dagang Bani Qainuqa' dengan orang-orang Quraisy, sehingga perang antara pengikut Nabi Muhammad SAW dengan Bani Qainuqa' terjadi pada awal periode Madinah, pada tahun kedua pasca hijrah. Peristiwa ini kemudian mengusik orang-orang Quraisy yang

kehilangan koalisi dagang di Madinah. Orang-orang Quraisy kemudian membentuk koalisi baru dengan Bani Nadzir yang juga tidak menyukai kedatangan Nabi Muhammad (Aziz, 2016: 189).

Berbeda dengan dua klan Yahudi besar sebelumnya, permasalahan pengikut Nabi Muhammad dengan Bani Quraydhah adalah permasalahan komitmen. Bani Quraydhah adalah orang Yahudi yang memeluk Islam, namun bermasalah dalam praktiknya. Mereka tidak ikut perang dan tidak ikut menggali parit ketika perang Ahzab. Bani Quraydhah dianggap membangkang dan tidak tunduk kepada kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. Selain itu, Bani Quraydhah terindikasi memiliki tujuan-tujuan politis demi merebut kekuasaan Madinah. Interaksi sosial pada saat itu kemudian memanas dalam bentuk gesekan-gesekan perilaku sosial yang tidak menyenangkan, misal berkata kasar, dan hal tidak menyenangkan lainnya. Hingga pada akhirnya, terjadilah perang antara Islam dan bani Quraydhah (Lewis, 1994: 26).

Pada titik ini dapat dipahami bahwa masing-masing klan dari orang Yahudi berbeda. Ada yang menolong; ada yang memusuhi. Begitu juga dengan alasan dan latar belakang pemeluk agama non-Islam (terutama Yahudi), yang masing-masing memiliki latar belakang masalah tersendiri yang menyebabkan api permusuhan kepada umat muslim. Dan dapat dipahami pula bahwa rekaman-rekaman interaksi sosial yang cukup panas terhadap pemeluk agama lain terjadi bukan sebab perbedaan keyakinan semata, namun terjadi karena adanya perilaku-perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh kalangan-kalangan non muslim di Madinah. Pun hadis-hadis yang merekam adanya tindakan diskriminatif terhadap pemeluk agama lain, lebih banyak terjadi pada masa peperangan.

Ide dasar dalam interaksi sosial yang terjadi di Madinah pada era Nabi Muhammad SAW adalah toleransi dan menghormati terhadap keyakinan yang dianut oleh agama lain. Adapun sikap-sikap diskriminatif atau ofensif umat muslim kepada pemeluk agama lain di Madinah, terjadi bukan semata-mata karena beda keyakinan saja, namun terjadi karena perilaku-perilaku buruk yang dilakukan oleh pemeluk agama lain. Seperti pelanggaran janji, membangkang, dan tidak patuh terhadap komitmen yang telah dibuat sebelumnya. Sentimen-sentimen yang berdasar murni pada perbedaan keyakinan banyak berkembang karena tradisi fikih lebih banyak berkembang pada era peperangan. Sehingga hukum-hukum yang sifatnya sangat protektif terhadap keyakinan, seperti

hukuman terhadap orang yang murtad, keluar dari Islam, memiliki konsekuensi yang sangat berat: hukuman mati (Al-Ghazziy, 2005 :291).

Begitu juga produk-produk hukum yang bersifat diskriminatif seperti penentuan *diyat* untuk kalangan non muslim yang hanya sepertiga harga *diyat* seorang muslim laki-laki. Hal ini dapat dinilai wajar saat konteks dalam era peperangan, dan belum terbentuk negara bangsa seperti era masa kini. Namun di era masa kini, dengan konsep negara berupa negara-negara bangsa, sikap-sikap diskriminatif terhadap pemeluk agama lain tidak dapat dibenarkan. Sehingga ide dasar dalam interaksi sosial antar pemeluk agama di era masa kini perlu dikembalikan pada ide dasar interaksi sosial di Madinah era Nabi Muhammad SAW: toleransi.

IV. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Berbagai riwayat hadis merekam interaksi sosial antar pemeluk agama di Madinah pada era Nabi Muhammad SAW. Riwayat-riwayat yang sampai pada hari ini, menunjukkan adanya interaksi sosial yang intens dan tidak membedakan berdasar pada keyakinan yang diyakini masing-masing pemeluk agama. Adapun hadis-hadis yang merekam interaksi yang cukup diskriminatif dari golongan muslim pada pemeluk agama lain, terjadi dalam masa peperangan. Peperangan yang terjadi saat melawan umat beragama lain bukanlah semata-mata karena perbedaan keyakinan, tapi karena pemeluk agama lain, terutama klan-klan Yahudi di Madinah ada yang tidak taat dan membangkang kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi riwayat-riwayat yang terkesan diskriminatif itu ada bukan semata-mata karena perbedaan keyakinan, namun karena perilaku pemeluk agama lain.

2. Ide dasar yang sewajarnya dikontekstualisasikan pada era kini adalah tentang toleransi pada pemeluk agama/keyakinan lain. Selain itu, tersirat makna tidak bolehnya membenci umat beragama lain semata-mata hanya karena perbedaan keyakinan.

3. Toleransi pada pemeluk agama lain adalah sebuah kebutuhan. Nilai toleransi yang diajarkan dalam riwayat-riwayat hadis mengajarkan bahwa toleransi bukan lah sesuatu hal yang dituntut untuk dilakukan oleh umat muslim semata, tetapi sebuah kebutuhan umat muslim sebagai komponen sosial di tengah masyarakat. Kebutuhan ini bukan saja sebagai kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, namun juga sebagai

sebuah kebutuhan sarana dakwah dan syi'ar untuk menunjukkan bahwa Islam adalah rahmatan lil 'alamin, bukan sekedar rahmatan lil muslimin.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. TT. *Fathul Bari 'ala Syarhi Shahih Al-Bukhari*.
- Al-Bukhori. 2002. *Shahih Bukhari*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Ghazziy, Muhammad bin Qasim bin Muhammad. 2005. *Fathul Qarib Al-Mujib*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. TT. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Kairo: Dar Ibnu Taymiyyah.
- Aziz, Abdul. 2016. *Chieftdom Madinah*. Tangerang: Alvabet.
- Hitti, Philip K. 2002. revised edition. *History of The Arabs*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hourani, Albert. 1991. *The History of Arab Peoples*. New York: Warner Book.
- Hoyland, Robert G. 2001. *Arabia and The Arabs From Bronze Age to The Coming of Islam*. New York: Roulledge.
- Lecker, Michael. 2004. *The Constituion of Medina Muhammad First Legal Document*. New Jersey: The Darwin Press Inc.
- Lewis, Bernard. 1994. *The Jews of Islam*. New Jersey: Princeton University Press.
- Watt, Montgomery. 1961. *Muhammad The Prophet and Statesman*. London: Oxford Press.